

Self-esteem muslimah berbusana cadar dalam tinjauan psiko-ideologis

Titin Wulandari Lantong Rimba^{1*}, Badi'uzzaman Sa'id Haqi²

¹²IAIN SyekhNurjati, Cirebon, Indonesia.

Korespondensi: ✉ wulandari@gmail.com

Abstract

The issue of terrorism prevails over developed radicalism associated with Islamic faith. One of the indicators are using the veil (cadar) by muslim woman. This paper present qualitatively to investigate the self-esteem of muslim woman who uses veil (cadar) in daily life. Through a psycho-ideological mind is known that the veil (cadar) which is used by them as the Islam implementation in concerning women. Related to the cases that often befall to the women dress and veil (cadar) allegedly has a relationship with the terrorism acts which always makes the people worried about. So that, the phenomenon which is happening infrequently coming to the women who wears veiled (cadar) getting an intimidation from the people and they beleive it. Related to the idea that the researchers want to investigate something related with the causes and reasons of Muslim women who wears veils (cadar), so there is no intimidation which experienced by the women who wears veil (cadar).

Kata kunci: Cadar, wanita, *self-esteem*, dan psiko-ideologi.

Cara Mengutip Artikel: Titin Wulandari Lantong Rimba & Badi'uzzaman Sa'id Haqi. (2017). Self-esteem muslim berbusana cadar dalam tinjauan psiko-ideologis. In Ifdil, I., Bolo Rangka, I., & Adiputra, S. (Eds.), *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling: Jambore Konseling 3* (pp. 102–106). Pontianak: Ikatan Konselor Indonesia (IKI)

© 2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Dalam berkehidupan di bumi nusantara ini sikap adaptif tentunya sangatlah diperlukan untuk memahami keberagaman suku bangsa dan budaya. Disamping itu budaya ketimuran yang telah lama kita pegang sebagai norma dan adat istiadat menjadi sebuah kewajiban setiap bangsa bumi pertiwi ini. Salah satu budaya nenek moyang kita yang menjadi daya tarik bangsa-bangsa lain adalah busana. Dalam berbusana tentunya hal yang selalu diutamakan adalah menutup seluruh bagian aurat terutama untuk kaum wanita. Senada dengan apa yang telah termaktub dalam Al-quran surat Al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِّجُكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ آدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Yang artinya “Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita (keluarga) orang-orang mukmin, agar mereka mengulurkan atas diri mereka (ke seluruh tubuh mereka) jilbab mereka. Hal itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal (sebagai para wanita muslimah yang terhormat dan merdeka) sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah senantiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. Dari ayat tersebut secara gamblang menyebutkan bahwa sebagai seorang wanita muslimah tentunya tuntutan dalam berbusana yang baik dan menutup aurat adalah kewajiban. Salah satu kesempurnaan dalam menutup aurat adalah dengan menutup seluruh tubuh termasuk wajah dengan menggunakan cadar. Terkait dengan tuntutan yang mewajibkan menutup seluruh tubuhnya dengan pakaian, isu tentang maraknya aksi terorisme yang di beritakan media massa oleh wanita bercadar, tak jarang bersifat mengintimidasi kaum hawa yang selama ini telah sempurna pakainnya dengan cadar.

Sikap intimidasi ini diperparah dengan ujaran dan tindakan yang diterima wanita bercadar terhadap orang-orang yang melihatnya. Padahal seluruh orang yang diberitakan media massa belum tentu benar adanya bahkan tak jarang memiliki kesan mengada-ada. Oleh sebab itu penelitian ini akan menginvestigasi sebab dan alasan mengapa seorang muslimah rela dibawah terik matahari menggunakan cadar. Sesuai dengan yang ditulis Skinner dalam teori pesonalia-nya “perilaku itu diikuti oleh lingkungan, dan manusia cenderung merubah sikapnya seiring berjalannya waktu dan selalu dinamis” (Boeree, 2006).

Berangkat dari teroi ini dapat ditarik kesimpulan sorang muslimah memang sewajarnya menutup aurat dengan sempurna, namun kaitannya dengan setiap aksi terorisme itu tentu tidak masuk akal. Sebab tempat pergaulan adalah yang membentuk sikap dan pemikiran radikalisme.

Peniliti berasumsi bahwa wanita yang memakai cadar tentunya memiliki alasan baik umum maupun khusus. Tentang cara berpakaianya, sehingga harapannya adalah anggapan bahwa cadar itu identik dengan aksi terorisme itu bisa ditampik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif sesuai teori *research design* untuk menggambarkan karakteristik, pengumpulan dan analisis data, serta memvalidasinya secara menyeluruh (Cresswell, 2014).

Penelitian ini berfokus pada salah seorang mahasiswi yang berafiliasi di Cirebon dengan inisial NZ(20) kami mencoba untuk menghubunginya lewat wawancara pribadi, di tulis bahwa pada awalnya dia belum memakai cadar untuk menutupi wajahnya. Lalu, saat tahun2014 dia mulai menggunakan cadar dengan alasan untuk menutupi auratnya sebagai muslimah sejati. Malangnya, terkadang ia mendapat perlakuan intimidatif dari lingkungannya. Oleh sebab itu peneliti berusaha untuk memperoleh data dengan mewawancarainya sebagai bentuk mencari sebab dan alasan dia menggunakan cadar. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu satu hari dengan rincian menanyakan keseharian NZ dalam menjalani aktifitasnya dan memperhatikan caranya berperilaku baik kata dan bahasa tubuh.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti mewawancarai NZ untuk menggali informasi sebab dan alasannya menggunakan cadar. Oleh sebab itu berikut transkrip percakapan yang dilakukan oleh peneliti dengan NZ:

- P: untuk peneliti.
NZ: untuk jawaban NZ.
P: Assalamu'alaikum.
NZ: Wa'alaikum salam.
P: Ukhti, perkenalkan nama saya Titin wulandari mau tanya tentang ukhti boleh?
NZ: Silahkan, inshaa allah, ane jawab.
P: Oke, makasi ukh. Sejak kapan ukhti mengenakan cadar?
NZ: Kurang lebih 2 tahun.
P: Apa alasan ukhti bercadar?
NZ: Untuk melindungi aurat kita sebagai muslimah.
P: Bagaimana cara ukhti berinteraksi dengan masyarakat...khususnya dengan orang yang tidak bercadar?
NZ: Kita bicara baik dengan mereka tunjukan akhlak kita sebagai muslimah sejati. Jangan sampai menghina yang belum bercadar kita arahkan dan kita bimbing pelan².
P: Bagaimana orang lain menanggapi ukhti semenjak ukhti bercadar dari pihak keluarga dan masyarakat?
NZ: Keluarga mendukung, alhamdulillah. Banyak yang sinis dan juga banyak yang terharu. Banyak yang nyinyir tapi banyak juga yang mendukung.
P: Makasih ukhti atas kerjasamanya.

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap NZ dapat dikatakan bahwa apa yang terkadang di takutkan oleh masyarakat tidaklah benar adanya. Wanita bercadar yang telah kami wawancaraimenyatakan bahwa dia bercadar untuk mencapai kesempurnaan dalam berpakaian dan itu telah sesuai dengan surat Al-Ahzab ayat 59. Saat berkomunikasi dengan NZ pun kami sebagai peneliti tidak merasa dimasuki doktrin-doktrin yang menggambarkan radikalisme maupun pemikiran yang membuat seseorang merugi. Justru sebaliknya NZ mampu mengimbangi kami sebagai peneliti menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Pemakaian cadar pun telah dianjurkan oleh mayoritas ulama dan fuqaha dari golongan Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali sebagaimana yang tertulis dalam buku Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah (1983) juz 41 halaman 134:

فَدَهَبَ جُمهُورُ الْفُقَهَاءِ (الْحَنْفِيَّةُ وَالْمَالِكِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ) إِلَى أَنَّ الْوَجْهَ لَيْسَ بَعَوْرَةً ، وَإِذَا لَمْ يَكُنْ عَوْرَةً فَإِنَّهُ يُجُوزُ لَهَا أَنْ تَسْتُرَهُ فَتَنْتَقِبَ ، وَلَهَا أَنْ تَكْشِفَهُ فَلَا تَنْتَقِبُ . قَالَ الْحَنْفِيَّةُ : تُمْنَعُ الْمَرْأَةُ الشَّابَّةُ مِنْ كَشْفِ وَجْهِهَا بَيْنَ الرِّجَالِ فِي زَمَانِنَا ، لِأَنَّهَا عَوْرَةٌ ، بَلْ لِحُوفِ الْفِتْنَةِ

Secara jelas imam hanafi menyatakan wajah atau mukanya wanita muda dilarang membuka wajahnya didepan laki-laki yang bukan mahramnya. Bukan karena wajahnya tersebut aurat melainkan untuk menghindari fitnah.

وَقَالَ الْمَالِكِيَّةُ : يُكْرَهُ انْتِقَابُ الْمَرْأَةِ - أَيِ : تَغْطِيَةُ وَجْهِهَا ، وَهُوَ مَا يَصِلُ لِلْعُيُونِ - سِوَاءَ كَانَتْ فِي صَلَاةٍ أَوْ فِي غَيْرِهَا ، كَانَ الْإِنْتِقَابُ فِيهَا لِأَجْلِهَا أَوْ لَا ، لِأَنَّهُ مِنَ الْعُلُوِّ . وَيُكْرَهُ انْتِقَابُ الرِّجَالِ مِنْ بَابِ أُولَى إِلَّا إِذَا كَانَ ذَلِكَ مِنْ عَادَةِ قَوْمِهِ ، فَلَا يُكْرَهُ إِذَا كَانَ فِي غَيْرِ صَلَاةٍ ، وَأَمَّا فِي الصَّلَاةِ فَيُكْرَهُ . وَقَالُوا : يَجِبُ عَلَى الشَّابَّةِ مَخَشِيئَةَ الْفِتْنَةِ سِتْرٌ حَتَّى الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ إِذَا كَانَتْ جَمِيلَةً ، أَوْ يَكْثُرُ الْقَسَادُ

Dalam Madzhab Imam Maliki menjelaskan makruh hukumnya seorang wanita menggunakan cadar dalam artian seluruh wajahnya termasuk mata baik dalam shalat maupun di luar shalat karena termasuk tindakan yang berlebihan (ghuluw). Adapun menggunakan cadar diperbolehkan ketika ia

adalah untuk menghindari fitnah seorang wanita yang cantik dan diakui kecantikannya atau dalam berbagai situasi terjadi banyak tindakan kejahatan moral dalam suatu daerah.

وَ اٰخْتَلَفَتِ الشَّافِعِيَّةُ فِي تَنْقَبِ الْمَرْأَةِ ، فَرَأَى يُوجِبُ النَّقَابَ عَلَيْهَا ، وَقِيلَ : هُوَ سُنَّةٌ ، وَقِيلَ : هُوَ خِلَافُ الْأُولَى

Lalu menurut madzhab Imam Syafi'i terdapat perbedaan terkait masalah pemakaian cadar ini. Pertama, hukumnya adalah wajib; kedua, hukumnya adalah sunnah; ketiga adalah *khilaful awla* atau menyalahi yang utama. Sebab yang utamanya adalah yang tidak bercadar.

Ketiga pendapat ulama besar ini jika dibandingkan dapat ditarik benang merahnya bahwa penggunaan cadar memang diperbolehkan bahkan dianjurkan untuk wanita yang tinggal di lingkungan sosial yang kurang mendukung terjadinya syiar islam apalagi kejahatan moral. Terkait dengan bolehnya menggunakan cadar oleh wanita yang ingin menyempurkan pakainnya maka ini akan terikat dengan konsep diri dan ideologinya sebagai seorang muslimah sejati.

Dalam konsep diri yang merupakan proses perkembangan manusia baik secara fisik, spiritual, sosial dan pola berpikir (Gecas,1982; Sanchez,N.D) terdapat rasa harga diri (self-esteem) yang tinggi. Sebab self-esteem merupakan sifat yang dimiliki oleh manusia baik positif maupun negatif yang dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu, perkembangan inisiatif dan perasaan menyenangkan serta diwariskan melalui keluarga secara genetik (Baumester, 2003; Neiss, 2002; Tafarodi,2001;). Senada dengan konsep diri, dalam manusia terdapat sebuah ideologi bahkan dalam berpakaian pun, manusia cenderung memilih pakaian yang pantas/cocok. Sebab, tiga hal penting yang tersemat dalam cara berpakaian adalah untuk melindungi, gaya hidup, dan melengkapi kebutuhan pokok manusia (Barthez, 2013). Dengan kata lain terdapat sebuah pola pikir manusia yang cenderung idealis terhadap cara berpakaian, khususnya berpakaian cadar.

Kesimpulan

Jika kita tarik kesimpulan dari awal pembahasan bisa dikatakan bahwa wanita berpakaian cadar bukanlah wanita yang selalu mendapat doktrin negatif apalagi menjadi kambing hitam dalam setiap aksi terorisme. Padahal wanita yang menggunakan cadar adalah wanita yang ingin menyempurnakan caranya dalam berpakaian sehingga dalam agama islam wanita di anjurkan untuk menggunakan cadar agar menghindari fitnah. Oleh sebab itu sungguh tidak amat manusiawi jika dalam masyarakat terdapat pola pikir bahwa wanita bercadar itu identik dengan setiap aksi terorisme.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini bisa direalisasikan berkat bantuan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Serta, Ketua Prodi Bimbingan Konseling dan Ketua Prodi Tadris Bahasa Inggris. Kami sebagai peneliti tidak henti-hentinya berucap syukur atas terlaksananya penelitian ini.

Daftar Rujukan

Barthez, R (2013). The language of fashion. Sydney, Australia: Bloomsbury Revelation.

Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles?. *Psychological Science in the Public Interest*, 4, 1-44.

Depag RI (1989). Al-quran Digital. Semarang, Indonesia: Toha Putra.

Gecas, Viktor (1982). The Self-Concept. *Annual Review of Sociology*, 4, 1-33

Gerring, John (1997). Ideology: A definitional analysis. *Political research quarterly*, 50, 957-994.

Kementrian Wakaf dan Urusan Agama Kuwait. (1983). Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah. Kuwait: Author.

Martin, J.L (2015). What is ideology?. *sociologia, problemas e prácticas*, 77, 9-31 Doi:10.7458

Neiss, M.B., Sedikides, C., & Stevenson, J (2002).Self-Esteem: A Behavioral Genetic Perspective. *European Journal of Personality*, 61, 351-367.

Sanchez, F.J.P., &Roda, M.D.S. (N.D).Relationship between self concept and academic achievment in primary student. *Electronic Journal of research in educational psychology and psychopedagogy*, 1, 95-120. ISSN: 1696-2095.

Tafarodi, R.W., & Swann, W.B.Jr.(2001).Two-Dimensional Self-Esteem: Theory and Measurement. *PERGAMON*, 31, 653-673.